

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses atau cara yang dilakukan untuk mengubah sikap dan tingkah laku siswa melalui pengajaran dan pelatihan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Proses perubahan tingkah laku ini akan membantu siswa untuk mencapai kedewasaannya. Tidak hanya dewasa dalam intelektual namun juga dewasa dalam kepribadian. Hal ini secara khusus tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Agar tujuan pendidikan nasional dapat dirasakan oleh seluruh warga Indonesia maka, pendidikan nasional harus mampu menjalani pemerataan

¹Anon, Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikutip langsung oleh Anon, *Salinan Lampiran Permendikbud NO 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h.2.

kesempatan pendidikan dengan mewujudkan wajib belajar 12 tahun, dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan Sekolah Dasar adalah jenjang paling awal pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar ditempuh selama 6 tahun mulai dari kelas I sampai kelas VI. Pendidikan sekolah dasar bertujuan untuk membentuk dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Secara operasional tujuan pendidikan SD, dinyatakan di dalam Kurikulum Pendidikan Dasar, yaitu memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Dalam upaya mencapai tujuan itu, maka dilaksanakanlah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang benar dan tepat sasaran tentunya akan mewujudkan tujuan pendidikan yang pengaruhnya akan terasa oleh siswa sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan mata pelajaran atau materi yang diajarkan dan tingkat perkembangan siswa. Pada masa usia sekolah dasar, biasanya siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan dan alamnya.

IPA adalah mata pelajaran di Sekolah Dasar yang mempelajari tentang peristiwa dan gejala-gejala alam. Dalam melaksanakan pembelajaran IPA maka, guru harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Kenyataannya saat ini sebagian besar guru melaksanakan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran konvensional. Guru hanya terpaku pada buku teks yang dijadikan satu-satunya sumber untuk mengajar. Selain itu proses pembelajaran IPA kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Padahal untuk jenjang sekolah dasar, hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis siswa.² Kemampuan berpikir kritis itu sendiri merupakan kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi atau materi yang diterima dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Kenyataan yang terjadi sekarang, siswa hanya diarahkan untuk mengingat, menghafal, dan menimbun materi ajar tanpa dituntut untuk memahami materi yang diperoleh, menerapkan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal tersebut dibiarkan maka kemampuan berpikir siswa tidak akan berkembang dan terasah, sehingga kemampuan berpikir kritisnya menjadi rendah.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA ini juga peneliti temukan di SD Negeri Pasirlaja 03

²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), h.154.

Kabupaten Bogor. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar dengan akreditasi A dengan fasilitas sekolah yang cukup lengkap, dan kualitas guru yang cukup baik. Akreditasi sekolah yang baik, nyatanya tidak berarti sekolah tersebut tidak memiliki permasalahan sebab, berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas yang peneliti lakukan ditemukan permasalahan bahwa siswa kelas V di SD tersebut kemampuan berpikirnya masih rendah, khususnya pada pembelajaran IPA. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini diketahui dari banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah terkait materi IPA. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa dilatih untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritisnya. Mereka lebih sering dilatih untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah seperti mengingat dan menghafal materi IPA sehingga, ketika diberikan soal pemecahan masalah mereka mengalami kesulitan. Cukup berbeda ketika mereka diberikan soal pilihan ganda atau isian singkat yang dapat mereka selesaikan dengan mudah.

Faktor lain yang disinyalir menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis di kelas V ini karena guru masih belum memahami hakikat pembelajaran IPA dimana proses pembelajaran seharusnya dirancang untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun yang terlihat, proses pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga proses pembelajaran terlihat monoton karena kurangnya keaktifan dari siswa.

Padahal, untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dilakukan melalui model pembelajaran konvensional dimana guru menjadi pusat atau sumber pengetahuan. Guru harus menggunakan model pembelajaran yang mampu memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada *student centered*. Model Pembelajaran ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan kemampuan berpikir kritisnya. Dalam prosesnya siswa membangun pengetahuannya sendiri, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan bersama dengan siswa mengevaluasi pembelajaran bersama-sama. Berdasarkan latar belakang di atas, model pembelajaran *Problem Based Learning* diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri Pasirlaja 03 Kabupaten Bogor”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka area dalam penelitian adalah pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini difokuskan untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA, adapun fokus-fokus yang teridentifikasi dalam penelitian antara lain:

1. Proses pembelajaran lebih mengaktifkan kemampuan berpikir tingkat rendah seperti mengingat dan menghafal.
2. Guru belum memahami hakikat pembelajaran IPA.
3. Model Pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, dan kurang memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa
4. Siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
5. Proses pembelajaran berjalan monoton
6. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Melihat luasnya ruang lingkup permasalahan yang diuraikan, maka penelitian dibatasi untuk memfokuskan masalah yang diteliti yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA materi gaya melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri Pasirlaja 03 Kabupaten Bogor.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah difokuskan maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Pasirlaja 03 Kabupaten Bogor melalui model *Problem Based Learning*?”
2. “Apakah *Model Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Pasirlaja 03 Kabupaten Bogor?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik secara teoretis maupun praktis dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya:

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah karena adanya peningkatan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian tindakan kelas ini peneliti mendapatkan wawasan dan pengalaman mengajar di kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan dan masukan dalam melakukan penelitian di tempat lain dengan subjek yang berbeda, agar mendapatkan hasil yang optimal.